

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang memiliki suatu konsep kontekstual yang selaras sebagai tempat tinggal. Konsep itulah yang melatar belakangi keinginan manusia untuk menetap dan tinggal bersama, sehingga membentuk unsur ruang fisik (berupa bentuk ruang), maupun non-fisik (berupa kegiatan bermasyarakat yang membentuk kebiasaan dan adat istiadat masyarakat) dalam tata kehidupan masyarakat yang kemudian meninggalkan komponen-komponen kota sebagai bukti pertumbuhan dan perkembangan ruang (Tuan, 1977)Komponen-komponen tersebut merupakan peninggalan sejarah sebagai kekayaan yang membentuk citra ruang tertentu terhadap suatu wilayah atau kawasan (Azizu, 2011).

Benteng Keraton Buton dibangun melalui tiga tahapan pembangunan yang dimulai pada masa pemerintahannya Sultan Buton ke III La Sangaji (1591 – 1597) dan selesai pada masa pemerintahan Sultan Buton ke VI La Buke (1632 – 1645). Pada tahun 1540 Islam masuk ke Buton dan menjadi agama resmi di Buton. Hal inilah yang menjadi faktor utama perubahan sistem pemerintahan di Buton dari Kerajaan menjadi Kesultana. Sejalan dengan proses islamisasi tersebut, paham tasawuf turut mengambil peran penting yang mempengaruhi berbagai aspek di Buton. Hal ini dapat diidentifikasi dari peninggalan Kesultanan Buton baik yang bersifat fisik maupun *non-* fisik (R. A. Yunus, 1995).

Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Baubau menyebutkan bahwa “Benteng Keraton Buton memiliki fungsi yang sama seperti benteng lainnya yaitu sebagai pertahanan dan keamanan. Selain sebagai benteng pertahanan, benteng ini juga memiliki fungsi sebagai kawasan permukiman masyarakat golongan bangsawan *kaomu* dan *walaka*.”

Kawasan dalam benteng Keraton Buton memiliki keunikan ruang yang berbeda dengan Keraton pada umumnya, seperti Keraton Jogjakarta dimana pusat permukiman dan pemerintahan merupakan istana sultan. Istana sultan (keraton) juga menjadi ruang permanen sebagai pusat pemerintahan, sangat berbeda dengan

Keraton Buton yang tidak memiliki ruang permanen tersebut (Nur & Awat, 2010). Istana di Buton merupakan kediaman sultan terpilih, sehingga jumlah istana di Buton sejumlah sultan yang pernah memerintah.

Bertolak dari uraian di atas dan keunikan yang dimiliki oleh Benteng Keraton Buton, serta belum adanya penelitian terkait morfologi kawasan Benteng Keraton Buton yang dilihat dari komponen fisik kawasan dan makna yang terkandung dalam kawasan Benteng Keraton Buton, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul morfologi ruang Benteng Keraton Buton. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pertimbangan dalam perencanaan pengembangan Kota Baubau yang berkelanjutan dan mempertahankan kearifan lokal masyarakat.

1.2 Fokus Penelitian

Kesultanan Buton berdiri selama 664 tahun, dalam periode pemerintahan tersebut, Buton mengalami perubahan sistem pemerintahan yaitu kerajaan menjadi kesultanan. Hal ini dilatar belakangi masuknya Islam di Buton. Selama 245 tahun Buton dipimpin oleh seorang raja dengan pergantian raja sebanyak 6 kali dan 419 tahun dipimpin oleh seorang sultan dengan pergantian sultan sebanyak 38 kali (R. A. Yunus, 1995).

Selama kurun waktu tersebut Buton mengalami banyak perubahan dan perkembangan baik fisik maupun non-fisik, yang menyisahkan warisan sejarah dan budaya. Sebagai peninggalan sejarah, benteng Keraton memiliki ruang di dalamnya sebagai tempat interaksi masyarakat yang memiliki kaitan dengan kehidupan sosialnya. Ruang yang merupakan wadah masyarakat dalam berbagai aktivitas baik sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dimana terdapat berbagai kegiatan, pelapisan masyarakat dan budaya masyarakat (Jayadinata, 1992). Maka, dapat dikatakan bahwa ruang merupakan perwujudan terhadap budaya dan adat istiadat yang kemudian secara khas menggambarkan ruang kegiatan masyarakat.

Mengacu kepada uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan suatu pertanyaan (Research Question): **“Bagaimana morfologi kawasan Benteng Keraton”**

1.3 Alasan Pemilihan Studi

Alasan pemilihan studi pada laporan ini, dijabarkan ke dalam dua alasan penelitian yaitu alasan pemilihan tema dan alasan pemilihan lokasi studi. Berikut adalah penjabarannya:

1. Penelitian terkait morfologi ruang telah banyak dilakukan sebelumnya seperti Kajian Morfologi Ruang Kawasan Pecinan oleh Maria Rosiana tahun 2002, Morfologi Kota Solo oleh Qomarun dan Budi Prayitno tahun 2007, Tipologi dan Morfologi Arsitektur Rumah Jengki di Kota Malang dan Lawing oleh Irwan Setyabudi tahun 2012, Perkembangan Morfologi Kota Cirebon dari Masa Kerjaan Hingga Akhir Masa Kolonial oleh Eko Punto Hendro tahun 2014, maupun penelitian yang dilakukan oleh Mentari Adhika Putri dkk pada tahun 2016 dengan judul Bentuk Kenampakan Fisik (Morofologi) Kawasan Permukiman di Wilayah Pinggiran Selatan Kota Surakarta. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya secara umum membahas bentuk, pola dan perkembangan morfologi ruang pada suatu kota dan kawasan permukiman tertentu. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait morfologi ruang pada kawasan benteng.
2. Alasan pemilihan wilayah studi adalah Benteng Keraton Buton merupakan salah satu peninggalan sejarah yang oleh MURI (Museum Rekor Indonesia) ditetapkan sebagai benteng terluas di dunia yaitu 23.375 hektar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015). Benteng Keraton Buton pertama kali didirikan oleh Sultan Buton III La Sangaji dan selesai pada masa pemerintahan Sultan Buton VI La Buke dengan tujuan untuk melindungi pusat Kesultanan Buton dari ancaman berbagai pihak (Zahari, 1977). Benteng Keraton Buton sebagai pusat kesultanan Buton, memiliki ruang-ruang sebagai tempat interaksi masyarakat dalam kehidupannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa ruang-ruang tersebut terbentuk sedemikian rupa sebagai gambaran/ interpretasi dari aktivitas masyarakat, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai dan pemaknaan sosial serta budaya itu sendiri.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan **morfologi kawasan Benteng Keraton Buton**.

1.4.2 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi bentuk Benteng Keraton Buton;
- b. Identifikasi struktural Benteng Keraton Buton;
- c. Identifikasi ruang Benteng Keraton Buton;

1.5 Ruang Lingkup

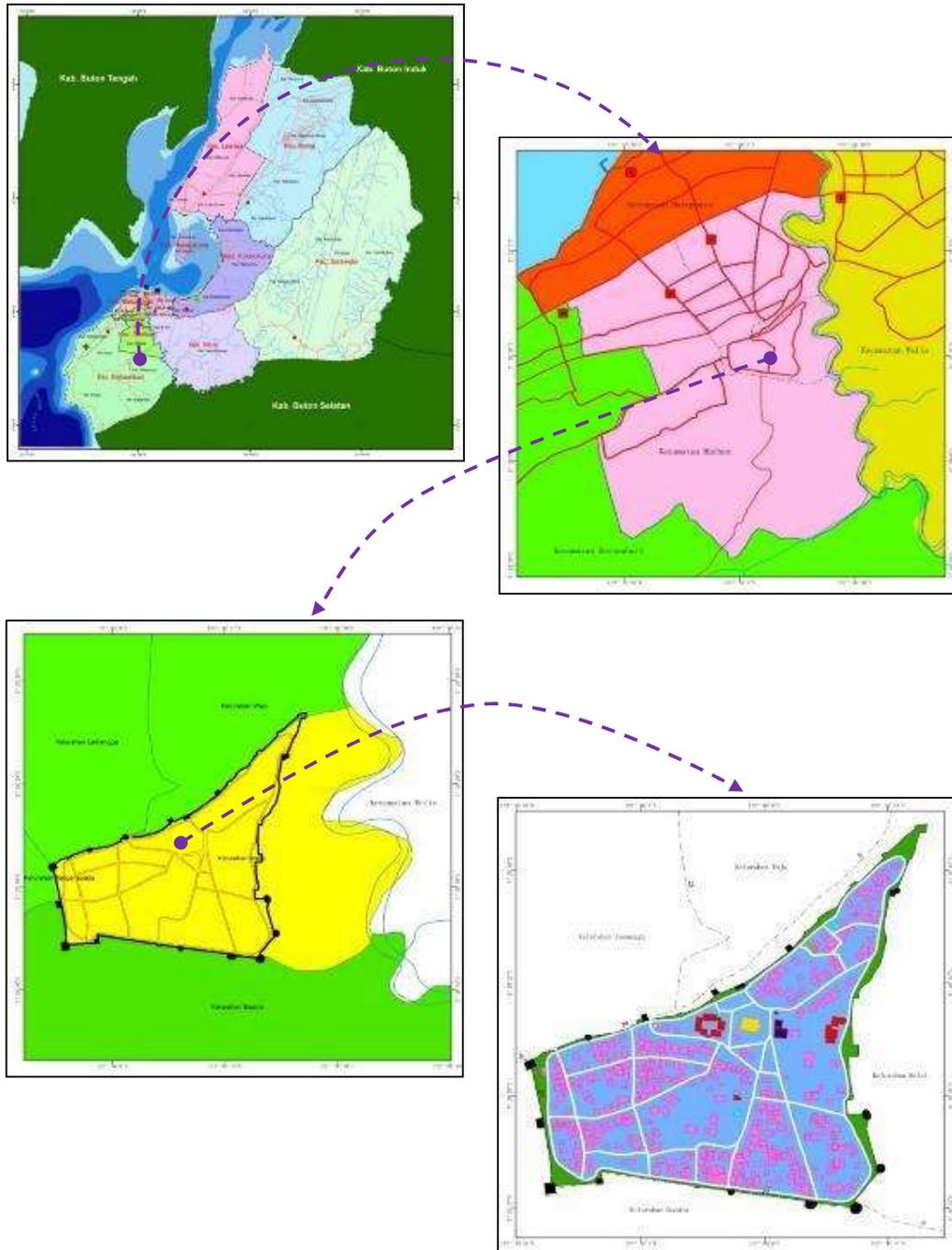
Ruang lingkup pada penelitian ini bertujuan untuk membatasi substansi pembahasan maupun ruang lingkup kawasan penelitian.

1.5.1 Ruang Lingkup Substansi

Materi atau substansi yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu dibatasi pada analisis morfologi benteng sehingga didapatkan hasil berupa sebuah kajian pola morfologi Benteng Keraton Buton sebagai kesatuan dari Benteng Keraton Buton. Hasil tersebut didapatkan berdasarkan sejarah Benteng Keraton Buton, bentuk benteng, struktural benteng dan ruang benteng. Berdasarkan hal tersebut diharapkan dapat tercapainya tujuan untuk menemukan dan mengetahui morfologi Benteng Keraton Buton.

1.5.2 Ruang Lingkup *Spatial*

Ruang lingkup *spatial* pada penelitian ini merupakan kawasan Benteng Keraton Buton yang secara administratif berada pada kelurahan Melai, Kecamatan Murhum, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Luas kawasan penelitian adalah 24 Ha yang dikelilingi oleh benteng setinggi 2-8 meter. Benteng keraton Buton terletak pada koordinat 5.21 LU – 5.30 LS dan 122.30 – 122.45 BT. Kawasan Benteng Keraton Buton terletak di atas bukit yang dikelilingi oleh dataran, lembah dan tebing.



Gambar 1.1

Peta Orientasi Kawasan Studi

Sumber : RTRW Kota Baubau Tahun 2014-20124

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel I.1
Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Peneleitian	Hasil Penelitian
1	Ni. G.A Diah Ambarwati Kardinal dan I Nyoman Harry Juliarthana, 2017	Perencanaan Kawasan Suci Pura Goa Berdasarkan Konsep Ruang Trimandala	Kawasan Pura Goa Lawah Di Desa Pesinggahan, Kecamatan Dawan, Klungkung	Kualitatif	Penataan yang dilakukan pada Kawasan Pura Goa Lawah dengan membagi kawasan menjadi 3 bagian/mandala yaitu zona utama/inti, zona madya dan zona terlaur yaitu nista. Pembagian ini berdasarkan aktivitas pada kawasan. Penataan ini akan efektif jika diiringi dengan penegakan bhisama radius kesucin pura sehingga kesucian pura tersebut dapat terjaga.
2	Novesty Noor, Antariksa dan Dian Kusuma Wardhani 2011	Pelestarian Kawasan Benteng Keraton Buton	Kelurahan Melai, Kota Baubau	Kualitatif	Penggunaan lahan di kawasan Benteng Keraton Buton saat ini didominasi oleh pemukiman dan ruang terbuka hijau. Kondisi bangunan bersejarah sebagian besar telah mengalami perubahan fisik. Perubahan tersebut diakibatkan oleh banyaknya pembangunan bangunan baru yang tidak selaras, kurang tegasnya pelaksanaan hukum dan peraturan terkait pelestarian, urang aktifnya masyarakat, factor sosial, ekonomi dan politik.
3	I kadek merta wijaya, 2017	Ruang <i>Sakala</i> Dan <i>Niskala</i> Di Sekita	Denpasar	Naturalistik Interpretatif	Konsep kerungan di sekitar pohon beringin yang tumbuh du area public Kota Denpasar dipengaruhi

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Peneleitian	Hasil Penelitian
		Pohon Beringin Di Denpasar			oleh nilai-nilai kepercayaan masyarakat terhadap eksisitensi <i>tenget</i> di pohon beringin. Kepercayaan tersebut membentuk setting ruang dalam pemanfaatannya yaitu setting ruang <i>sakala</i> yang ditandai dengan dengan pemanfaatan kegiatan profan pada ruang dan setting <i>niskala</i> yang ditandai dengan pemanfaatan kegiatan ruang ritual yang mana ruang tersebut dibatasi oleh <i>tembok penyengker</i> . Hubungan antar ruang tersebut berupa ruang <i>sakala</i> dan aktivitasnya dipengaruhi oleh ruang <i>niskala</i> yang merupakan jiwa substansi dari ruang <i>sakala</i> .
4	Junianto, 2017	Konsep Mancapat Mancalima Dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam Periode Kerajaan Panjang Sampai Dengan Surakarta	Keraton Surakarta	Kualitatif, Deskriptif Ideographik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat unsur utama yang membentuk struktur kota kerajaan Mataram islam berupa, <i>dalem</i> keraton, alun-alun, masjid, tempat tinggal Pangeran dan pejabat Keraton, permukiman <i>Abdi-dalem</i> dan pasar yang tersusun dalam konsepsi tradisional sakral dan profan. 2. Konsep <i>Mancapat-Mancalima</i> dalam struktur kota Kerajaan mataram Islam tersusun antar grid sumbu “utara dan selatan” yang bersifat sakral dan “timur-barat” dengan lingkarn imajiner yang bersifat profan.

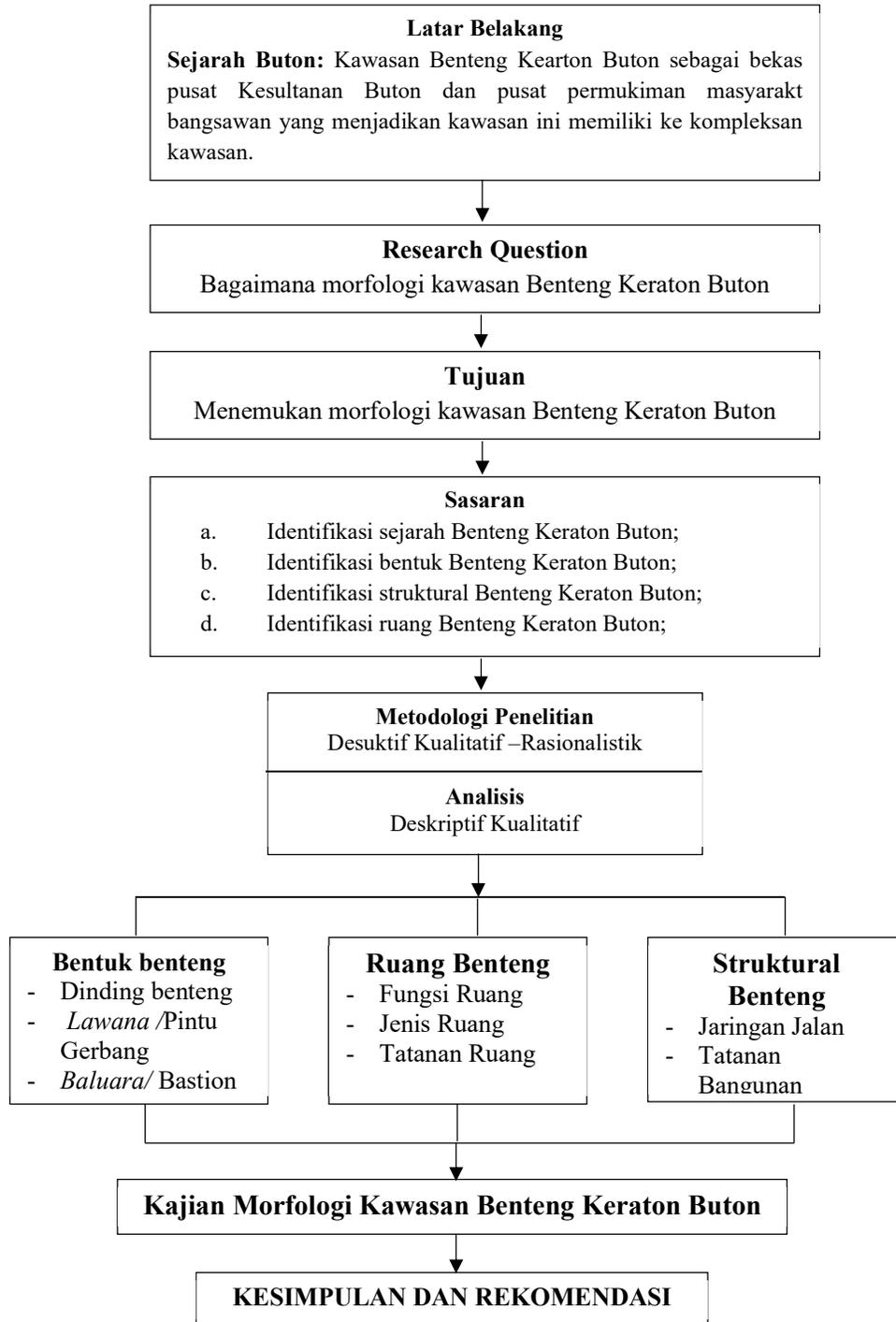
No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Ahmad Syahrizal Kahirun, 2017	Eksistensi Ruang Tradisional Pada Permukiman Benteng Keraton Kulisusu	Kabupaten Buton Utara	Deduktif Fenomologi	Eksistensi sistem tempat ruang tradisionoal permukiman Benteng Keraton Kulisusu, memiliki identitas permukiiman dengan bentuk bangunan yang filosofis yang digambarkan sebagai tubuh manusia, Tuhan dan agama. Keraton Kulisusu sebagai ruang inti tempat <i>tonuana</i> (roh leluhur) sangat disakralkan oleh masyarakat. Ruang dalam benteng yang memiliki maakna ruang ketenangan bathin, keberkahan, bersukur dan berlindung hingga kini tetap bertahan karena adanya kepercayaan masyarakat yang disertai ritual-ritual adat.
6	Toriki dan Nurini, 2012	Kajian Struktur Ruang Kampung Berdasarkan Budaya Lokal	Perkampungan Ke'te Kesu, Kabupaten Toraja Utara	Kuantitatif Dan Kualitatif	Kampung Ke'te Kesu secara struktural memiliki bentuk yang homogeny serta memiliki yang linear yang dipengaruhi oleh lokasinya yang berada di pinggir Jl. Ke'te Kesu. Kampung ini juga telah ditetapkan sebgagai cagar budaya, sehingga perkembangan rumah tunggal cenderung mengarah ke Jl. Ke'te Kesu. Secara fisik keberadaan kampung Ke'te Kesu dipengaruhi oleh kebutuhan ruang masyarakat dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.
7	Suleman, 2010	Kebertahanan Permukiman	Kelurahan Melai, Kota Baubau	Kualitatif Deskriptif	Kebertahanan permukiman tradisional wolio sipngaruhi oleh

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Peneleitian	Hasil Penelitian
		Tradisional Wolio Di Kelurahan Melai, Kota Baubau			tradisi yang dipegang erat oleh masyarakat sebagai adat istiadat yang merupakan penjabaran dari falsafah <i>Martabat Tujuh</i> . Status tanah yang merupakan milik Kesultanan Buton secara hukum diakui oleh masyarakat dan pemerintah. Kepemilikan tanah yang merupakan milik Kesultanan Buton, menjadikan hak kepemilikan tersebut tidak dapat dilimpahkan ke pihak lain, hal ini yang menjadikan permukiman tradisional Wolio dapat bertahan dan terjaga.

Sumber : Analisis Penulis, 2018

1.7 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1.2

Kerangka Pikir

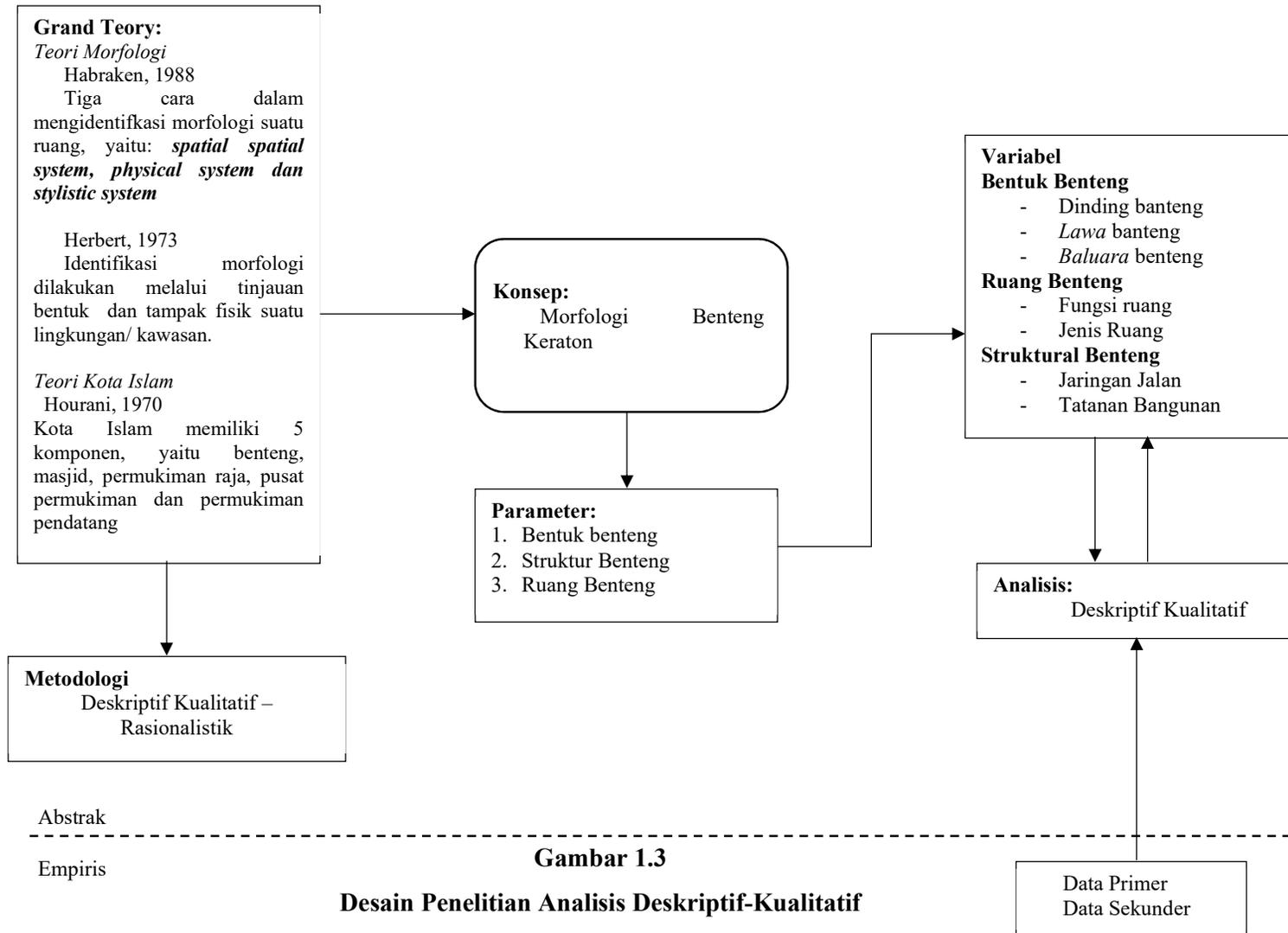
Sumber : Analisis Penulis, 2019

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang menggambarkan apa yang terjadi di lapangan guna menggambarkan data primer berupa ruang, kelompok masyarakat, objek budaya, permukiman masyarakat dan yang mengalami perubahan, dengan menganalisis sistem keruangan dan aktivitas masa lalu atau sekarang secara akurat dan faktual sebagai kesatuan yang utuh (Natsir, 2003). Metode kualitatif digunakan juga untuk memperoleh informasi tentang aspek-aspek kualitatif yang ada pada system masyarakat, sosial budaya dan fisik serta hubungan timbal balik dari sistem tersebut (Dandaker, 1992:92). Penggunaan Metode ini diharapkan dapat menjadi alat bantu guna mendapatkan perubahan yang terdapat dalam kawasan benteng Keraton Buton berdasarkan faktor-faktor yang telah ditetapkan.

Suatu pendekatan juga diperlukan untuk memperkuat metode yang digunakan guna menjawab tujuan dari penelitian yang dilakukan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berupa pendekatan rasionalistik yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan tindakan-tindakan yang masuk akal dan dapat diterima oleh penalaran/akal manusia yang berkaitan terhadap perubahan kawasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai morfologi tidak hanya melihat secara fisik perubahan bentuk yang terjadi namun juga serangkaian proses terjadinya perubahan dan alasan atau makna yang mendasari adanya perubahan tersebut. Perubahan ini bisa menggambarkan adanya perubahan ide atau makna dalam sejarah (Mulyati, Soewarno, Ronald, & Sarwadi, 2016)



Abstrak

Empiris

Gambar 1.3
Desain Penelitian Analisis Deskriptif-Kualitatif

Sumber : Analisis, 2019

1.8.2 Tahapan Persiapan Penelitian

Tahapan persiapan yang dilakukan guna mendukung kegiatan penelitian ini, dilakukan dalam beberapa tahap dalam tahapan persiapan yaitu:

1. Latar belakang, fokus penelitian, tujuan dan sasaran penelitian.
Fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini berupa kajian morfologi kawasan benteng Keraton Buton yang diketahui melalui rumusan tujuan dan sasaran penelitian sebagai jawasan dari fokus penelitian.
2. Penentuan wilayah penelitian
Penentuan wilayah penelitian dilakukan melalui pertimbangan yaitu, keunikan budaya dan ruang dalam kawasan Benteng Keraton Buton serta belum adanya penelitian yang secara khusus membahas morfologi kawasan dalam ruang Benteng Keraton Buton.
3. Kajian literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti.
Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berupa teori yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga menjadi pedoman yang digunakan dalam penyusunan analisis penelitian.
4. Kajian data yang diperlukan, berupa data primer dan data sekunder.
Kajian data primer merupakan sebuah kajian data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi kawasan penelitian. Sedangkan kajian data sekunder ialah suatu kajian data yang didapatkan melalui data dan informasi yang telah tersedia baik berupa peraturan maupun sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.
5. Penyusunan teknis pelaksanaan survey.
Ialah suatu kegiatan teknis pelaksanaan survey yang meliputi pengumpulan, pengolahan dan penyajian data serta penyusunan pertanyaan dan tabel observasi yang akan dilakukan.

1.8.3 Tahapan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data kualitatif yang bersifat tentratif karena penggunaannya ditentukan oleh permasalahan dan gambaran yang ingin diperoleh sesuai dengan permasalahan, fakta sasaran penelitian dan tujuan yang akan dicapai (Suleman, 2010). Berikut adalah

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini guna mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian:

- a. Pengamatan atau observasi lapangan dilaksanakan dengan melakukan pengamatan terhadap komponen penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik benteng maupun ruang dalam kawasan penelitian;
- b. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan selengkap-lengkapnnya terkait fokus penelitian yang dilakukan;
- c. Dokumentasi dilakukan sebagai bagian dari pengumpulan data penelitian yang diperoleh secara langsung yaitu kondisi kawasan penelitian kini;

Berikut adalah tabel kebutuhan data penelitian:

Tabel I.2
Kebutuhan Data Primer

No	Nama Data	Kebutuhan Data	Sumber
1	Sejarah Benteng Keraton Buton	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Benteng Keraton Buton. 2. Struktur pembentuk Benteng Keraton Buton. 3. Bentuk Benteng Keraton Buton. 4. Makna/ filosi Benteng Keraton Buton 5. Peraturan adat/peraturan daerah yang secara khusus mengatur kawasan Buton Benteng Keraton. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Pariwisata Kota Baubau; 2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Baubau; 3. Informan (Tokoh adat, tokoh masyarakat, masyarakat pada wilayah penelitian); 4. Hasil observasil.
2	Struktural Benteng	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tatanan bangunan/ pola persebaran bangunan 2. Pola jaringan jalan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Pariwisata Kota Baubau; 2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Baubau; 3. Kantor Kelurahan 4. Informan (Tokoh adat, tokoh masyarakat, masyarakat pada wilayah penelitian); 5. Hasil observasil.
3	Ruang Benteng	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Ruang Benteng 2. Tatanan sosial masyarakat sebagai aspek <i>non</i> fisik pembentuk ruang dalam kaw Benteng Keraton Buton. 3. Perkembangan fungsi ruang kawasan Buton Benteng Keraton 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Pariwisata Kota Baubau; 2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Baubau; 3. Kantor Kelurahan 4. Informan (Tokoh adat, tokoh

No	Nama Data	Kebutuhan Data	Sumber
		4. Perkembangan kondisi fisik kawasan Buton Benteng Keraton 5. Perkembangan/pergesaran fungsi ruang pada kawasan Buton Benteng Keraton 6. Pola tatanan ruang kawasan Benteng Keraton Buton	masyarakat, masyarakat pada wilayah penelitian); 5. Hasil observasi.

Sumber : Analisis, 2019

Tabel I.3
Kebutuhan Data Sekunder

No	Nama Data	Kebutuhan Data	Sumber
1	Gambaran umum kawasan penelitian	Peta kawasan penelitian	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Baubau 2. Bappeda Kota Baubau
2	Tinjauan prasarana dan sarana fisik ruang	Jenis, jumlah dan persebaran sarana dan prasarana kawasan penelitian	1. Dinas Tata Ruang dan Bangunan Kota Baubau 2. Kelurahan Melai

Sumber : Analisis, 2019

1.8.4 Purposive Sampling

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang menggunakan teknik analisis kualitatif sehingga ukuran sampel tidak menjadi fokus utama dalam pengambilan data. Penelitian kualitatif memiliki kaitan yang sangat erat dengan faktor-faktor kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga kelengkapan dan kekayaan informasi menjadi patokan dalam pengambilan data. Pemilihan sampel atau informan dalam penelitian ialah penentu kelancaran penyusunan penelitian (Lexy, 2006)

Informasi sebagai data dalam penelitian ini didapatkan melalui seorang dan/atau sekelompok informan yang dinilai mengetahui dan menguasai hal-hal terkait tujuan penelitian. Berikut adalah informan dalam penelitian, yaitu:

- 1) aparaturnya Dinas Pariwisata Kota Bau-Bau;
- 2) aparaturnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Baubau;
- 3) tokoh budaya; dan
- 4) masyarakat Kelurahan Melai yang lahir dan menetap dalam kawasan Benteng Keraton Buton.

Informan pada penelitian ini adalah seseorang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung (peneliti) dalam kegiatan budaya dan adat istiadat di lokasi penelitian. Informasi kunci dipilih berdasarkan keterangan dari instansi pemerintah dan masyarakat melalui wawancara secara informal, dengan kriteria pemilihan informan kunci sebagai berikut:

- 1) Penduduk asli yang bertempat tinggal di lokasi penelitian sejak lahir hingga kini dan memiliki pengetahuan terkait perkembangan kawasan Benteng Keraton Buton;
- 2) Tokoh masyarakat dan tokoh budaya yang paham tentang sejarah, budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kawasan Benteng Keraton Buton; dan
- 3) Jujur dan terbuka dalam memberikan informasi serta bersikap netral sehingga informasinya tidak memihak kepada salah satu pihak.

1.8.5 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Pengolahan dan penyajian data ialah tahapan yang dilakukan setelah tahapan pengumpulan data telah selesai sebagai proses dalam menganalisis. Tahapan pengolahan data yang akan dianalisis ini dilakukan dalam dua teknik proses yaitu:

a. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data ialah tahapan berupa pemilihan data yang tepat dan relevan terhadap fokus penelitian yang teliti dan sebagai proses dalam mengklasifikasi data berdasarkan variabel penelitian. Adapun langkah-langkah pengolahan data penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. **Verifikasi**, ialah tahapan pemeriksaan data dengan mengacu terhadap tabel kebutuhan data;
2. **Klasifikasi**, ialah penggolongan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara maupun observasi ke dalam kelompok data berdasarkan kebutuhan data;
3. **Validasi**, ialah penilaian terhadap data yang telah dikumpulkan untuk melihat akurasi, tingkat kevalid-an data serta keterkaitan data dengan fokus penelitian yang diketahui melalui tabel kebutuhan data.

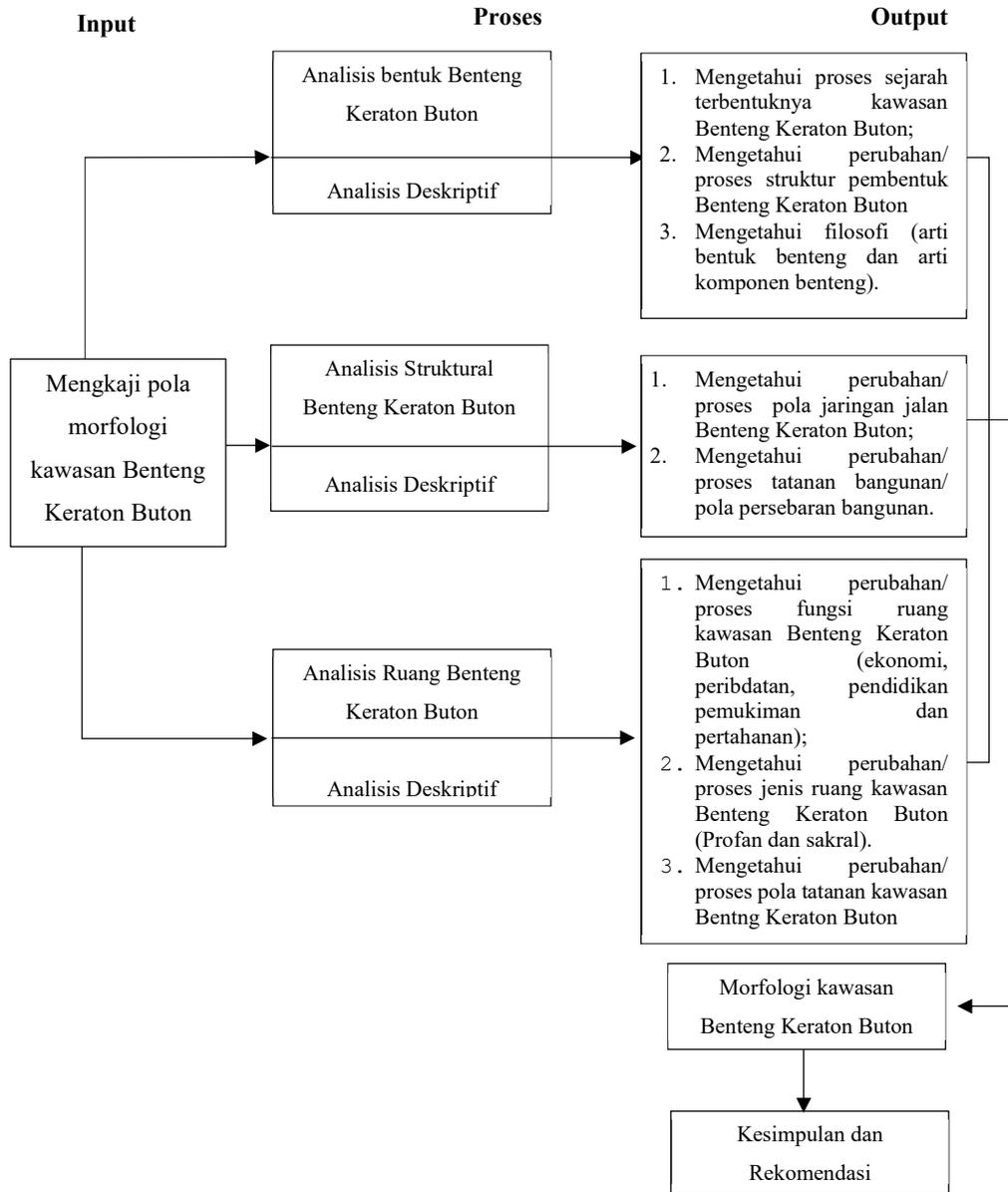
b. Teknik Penyajian Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa potongan informasi hasil wawancara, diagram, tabel, peta serta foto yang dideskripsikan sebaik mungkin agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami penelitian yang dilakukan.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Lexi, J Moleong (2006) ialah tahapan penting dalam suatu penelitian sebagai proses untuk mendapatkan jawaban atas penelitian yang dilakukan. Analisis data dimanfaatkan untuk menginterpretasikan fenomena yang ada dengan mendeskripsikan temuan lapangan berdasarkan variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dipilih berdasarkan pertimbangan atas kebutuhan data yang digunakan yang memiliki faktor kualitatif yang terdapat dalam sejarah, budaya, ruang dan perkembangannya.

Pemilihan teknik analisis deskriptif kualitatif dinilai sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan dan dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yang didapatkan melalui pengetahuan yang dimiliki oleh narasumber. Berikut adalah kerangka analisis penelitian:



Gambar 1.4
Kerangka Analisis

Sumber : Analisis, 2019

1.9 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, alasan pemilihan studi, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan materi, keaslian penelitian, kerangka pikir, metodologi penelitian serta sistematika penulisan laporan.

BAB II KAJIAN TEORI MORFOLOGI BENTENG KERATON BUTON

Bab ini berisikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN BENTENG KERATON BUTON

Bab ini berisi tentang gambaran umum kawasan Benteng Keraton Buton, yang meliputi data-data umum dan data-data pendukung dalam proses analisa penelitian laporan.

BAB IV ANALISIS MORFOLOGI BENTENG KERATON BUTON

Bab ini berisi analisis yang berguna untuk menjawab tujuan penelitian yang dilakukan. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif-kualitatif. Adapun analisis yang dilakukan, yaitu analisis bentuk benteng, analisis struktural benteng dan analisis ruang benteng.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi hasil dari analisis yang dilakukan dan merupakan jawaban dari tujuan dilakukannya penelitian.